

## REPRESENTASI KONFLIK BATIN IWAN SIMATUPANG DALAM NOVEL *ZIARAH* (1969): KAJIAN PSIKOANALISIS

*Representation of the Author's Inner Conflict in the Novel Ziarah (1969) by Iwan Simatupang:  
a Psychoanalytical Study*

**Elisa Nur Apriliana, Ririn Wahyu Eka Sari, Dwi Susanto**

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36, Kentingan, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: [elisaapriliana9@gmail.com](mailto:elisaapriliana9@gmail.com)

### **Abstract**

*The aim of this research is to reveal Iwan Simatupang's inner conflict through his novel entitled Ziarah (1969) using Sigmund Freud's psychoanalytic approach, namely condensation, symbolization, and diversion. The novel tells the story of the inner struggles of a former painter who acts like a madman and a drunkard because his wife died. The method used is descriptive qualitative. The material object in this research is the novel Ziarah (1969) by Iwan Simatupang, while the formal object is the author's inner conflict which is represented through the language contained in the novel. The primary data for this research are words, sentences, language, narrative, and symbols contained in the novel Ziarah (1969) which show the existence of conflict or desire that the author tries to suppress. The secondary data for this research is all information related to the biography and work of Iwan Simatupang to be related to psychology, especially in revealing the inner conflict experienced by Iwan Simatupang. Data collection techniques are carried out by reading and recording various information needed in the research. The data analysis technique uses Sigmund Freud's psychoanalytic theory to uncover the author's inner construction or conflict represented in the text. The results of the research were that Iwan Simatupang was known to be experiencing depression because his wife died. Through condensation, symbolization and diversion, Iwan can be said to be experiencing a serious mental disorder which can affect his emotions, behavior and communication. This mental disorder is called schizophrenia.*

**Keywords:** *inner conflict; Iwan Simatupang; psychoanalysis; Sigmund Freud*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan konflik batin Iwan Simatupang melalui novelnya yang berjudul *Ziarah* (1969) menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan. Novel tersebut bercerita tentang pergulatan batin mantan bekas pelukis yang bertingkah layaknya orang gila dan pemabuk karena istrinya meninggal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Ziarah* (1969) karya Iwan Simatupang, sedangkan objek formalnya berupa konflik batin pengarang yang direpresentasikan melalui bahasa yang terdapat dalam novel. Data primer penelitian ini berupa kata, kalimat, bahasa, narasi, dan simbol yang terdapat dalam novel *Ziarah* (1969) yang menunjukkan adanya konflik atau hasrat yang berusaha pengarang pendam. Data sekunder penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan biografi dan karya dari Iwan Simatupang untuk dikaitkan dengan psikologi, khususnya dalam mengungkap konflik batin yang dialami oleh Iwan Simatupang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik analisis data

menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk membongkar konstruksi atau konflik batin pengarang yang terepresentasi dalam teks. Iwan Simatupang diketahui mengalami depresi karena istrinya meninggal. Melalui kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan Iwan dapat dikatakan mengalami gangguan mental berat di mana dapat memengaruhi emosional, tingkah laku, dan komunikasinya. Gangguan mental inilah yang disebut dengan skizofrenia.

**Kata kunci: Iwan Simatupang; konflik batin; psikoanalisis; Sigmund Freud**

*How to cite (APA style)*

Apriliana, E. N., Sari, R. W. E., & Susanto, D. (2023). Representasi Konflik Batin Iwan Simatupang dalam Novel Ziarah (1969): Kajian Psikoanalisis. *Suar Betang*, 18(2), 305–316. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.12856>

Naskah Diterima 18 Agustus 2023—Direvisi 10 November 2023

Disetujui 11 November 2023

## PENDAHULUAN

*Ziarah* merupakan novel karya Iwan Simatupang yang terbit pada tahun 1969. Iwan Simatupang menciptakan novel itu dengan alur cerita yang rumit dan tidak teratur antara hubungan kronologis dan hubungan logisnya sehingga meninggalkan kesan ambiguitas. Novel itu sebenarnya ditulis oleh Iwan Simatupang untuk mengenang istrinya yang sudah meninggal, yaitu Cornelia Astrid van Geem. Hal tersebut dibuktikan melalui tulisan dalam sampul bukunya, yaitu “*Untuk Corry yang dengan novel ini aku ziarah terus menerus*”. Terpukul karena kematian istrinya membuat Iwan Simatupang kehilangan jati diri karena gangguan psikologis yang dideritanya. Iwan Simatupang kemudian berusaha menggambarkan kehidupan yang dirinya alami melalui bahasa yang direpresentasikan melalui tokoh seorang mantan pelukis yang menjadi setengah gila dan pemabuk setelah istrinya meninggal. Kedua hal tersebut tentunya saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan lantaran novel merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman atau kejadian yang pernah dialami.

Psikologi sastra merupakan sebuah kajian yang memandang karya sastra sebagai representasi dari kejiwaan pengarang. Lebih lanjut Helaluddin & Syawal (2018) menjelaskan bahwa kajian psikologi sastra atau yang dikenal dengan psikoanalisis akan memfokuskan atensinya pada hakikat dan dinamika kepribadian pengarang. Sastra

tercipta sebab tekanan dan endapan masalah yang berada di alam bawah sadar untuk kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk bahasa dalam wujud kata-kata melalui proses ketidaksadaran pengarang (Susanto, 2012). Sejalan dengan hal tersebut Bertens (2016) berpendapat bahwa psikoanalisis merupakan kajian yang banyak mendalami mimpi-mimpi dari pengarang.

Psikologi dan sastra merupakan dua ilmu yang saling berkaitan dari segi fungsional karena sama-sama berfungsi menjadi wadah dalam mempelajari kondisi kejiwaan seseorang. Perbedaannya ialah psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas dari kejiwaan pengarang sehingga kejiwaan seseorang tersebut merupakan gejala nyata (riil), sedangkan dalam ilmu sastra bersifat imajiner (Kurnia, 2019). Psikologi dan sastra mempunyai persamaan, yaitu sama-sama menjadikan pengalaman pengarang sebagai bahan telaahnya (Wilyah et al., 2021). Oleh karena itu, tinjauan psikologi sastra atau psikoanalisis dianggap sangat penting dalam ruang lingkup penelitian sastra.

Penelitian psikologi sastra memfokuskan penelitiannya pada empat kemungkinan. Pertama, penelitian terhadap kejiwaan atau psikologis pengarang. Kedua, penelitian proses kreatif pengarang yang kemudian dikaitkan dengan kondisi kejiwaan. Ketiga, penelitian kaidah-kaidah psikologi untuk kemudian diterapkan dalam karya sastra. Keempat, penelitian tentang pengaruh atau akibat dari psikologis teks sastra terhadap pembaca (Wellek & Warren, 1989).

Milner (1992) menjelaskan bahwa karya sastra akan mendekatkan kondisi pengarang dengan kondisi atau keadaan kanak-kanak sehingga menjadi faktor pendorong untuk pengarang bermain dan bermimpi dengan mata terbuka. Pada kondisi itu, pengarang akan sesaat melupakan beban penerimaan dari kehadirannya di dunia nyata. Kejadian dan pengalaman yang dialami pengarang yang sekiranya sampai memengaruhi dirinya akan pengarang tuangkan ke dalam karya sastra melalui proses ketidaksadaran atau mimpi. Hal tersebut juga diperjelas oleh Hall & Lindzey (1993) yang berpendapat bahwa ketidaksadaran yang dialami oleh pengarang itu memiliki jangkauan yang luas. Dalam jangkauan yang luas ini kemudian ditemukan sebuah sugesti-sugesti, hasrat, ide, dan perasaan pengarang yang berusaha dirinya tekan dan lupakan.

Penelitian tentang psikoanalisis sebelumnya sudah dipublikasikan, misalnya penelitian yang ditulis oleh Nizam (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syahmedi Dean mempunyai gangguan seksual kejiwaan, yakni masokhisme dan homoseksual. Gangguan seksual tersebut terjadi karena Dean ingin menjadi sosok seorang ibu untuk memenuhi kebutuhan hasrat Oedipus kompleks yang dideritanya.

Yogacakti (2019) menjelaskan alam bawah sadar Taufiq Ismail yang dikaitkan dengan mekanisme mimpi, yaitu simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan melalui puisinya yang berjudul “Sebuah Jaket Berlumur Darah”. Dari mekanisme mimpi tersebut tecermin bahwa Ismail ini merupakan sosok pahlawan dalam melawan ketertindasan.

Krismadana (2020) mengkaji ketidaksadaran pengarang dalam novel *Menyusu Celeng* 2019 karya Gabriel Possenti Sindhunata. Menurutnya ketidaksadaran pengarang tersebut terbentuk melalui proses kondensasi, pengalihan, dan simbolisasi. Melalui ketiga proses tersebut diketahui bahwa Sindhunata mempunyai hasrat terpendam yang ingin dirinya suarkan, yakni aspirasi dan kritik terhadap perilaku aparat pemerintah yang memiliki perilaku tidak terpuji, seperti serakah, tidak adil, korupsi, dan dengki.

Wahyuningtias (2021) mengkaji ketidaksadaran Honey Dee dengan objek kajiannya, yakni novel *Rooftop Buddies* 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksadaran pengarang yang terbentuk melalui kondensasi terjadi karena adanya metafora naluri kematian, pamer, sadisme, dan masokhisme. Simbolisasi terbentuk melalui metafora kesepian, pemberontakan, dan aset wanita. Pengalihan juga terbentuk karena adanya metonimi narsisme dan naluri kehidupan.

Anggraeni (2021) meneliti kejiwaan pengarang dengan objek kajiannya, yakni novel *Sun(Ny)* 2013. Melalui proses mekanisme mimpi ditemukan pencerminan jiwa pengarang yang merujuk kepada gejala melankolis atau bentuk *Major Depressive Disorder* (MDD) yang ditandai oleh rasa sedih dan hampa yang terjadi secara terus-menerus. Afifah (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketidaksadaran Baskara Putra yang digambarkan melalui lagu “Dehidrasi” merupakan bentuk ketidaksadaran yang disebabkan oleh sang pengarang mengalami masalah kejiwaan berupa gangguan kecemasan (*anxiety*).

Anggraeni (2023) meneliti ketidaksadaran Endah Nisrinarsari dengan objek kajiannya, yakni novel *Malaikat Kebijaksanaan* (2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketidaksadaran yang dialami Endah Nisrinarsari terjadi akibat adanya peristiwa perundungan yang terjadi pada dirinya semasa menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Faktor lainnya adalah gangguan kejiwaan OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*) yang dialami oleh Endah Nisrinarsari akibat ketidakharmonisan rumah tangga orang tuanya pada masa kecil.

(Russida, 2018) mengkaji ketidaksadaran pengarang dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Menurutnya ketidaksadaran pengarang terbentuk melalui metonimi kekuasaan. Hal ini disebabkan karena perilaku abnormal yang dilakukan Madasari merupakan bentuk implementasi akibat adanya norma dan larangan yang mengikat. Madasari menunjukkan bahwa perilaku abnormal bukan termasuk dalam gangguan jiwa.

Gangguan jiwa yang dimaksud dalam hal ini merupakan gangguan jiwa yang tidak berasal dari psikis melainkan lebih kepada bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan. Oleh karena itu, ketidaksadaran Madasari terjadi sebagai bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan dan norma yang mengekang dirinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada konflik batin Iwan Simatupang yang mengalami gangguan kejiwaan karena istrinya meninggal. Penelitian ini mengungkapkan ketidaksadaran pengarang melalui proses mekanisme mimpi. Dalam penelitian ini objek penelitiannya berupa konflik batin Iwan Simatupang yang direpresentasikan dalam karya sastra. Novel *Ziarah* ditulis oleh Iwan Simatupang dalam keadaan berduka dan sedih karena kematian istrinya. Artinya, novel tersebut dapat menjadi bukti-bukti pengarang dalam menyampaikan gagasan dan pengalamannya.

Masalah utama dari penelitian ini adalah karya sastra sebagai representasi jiwa pengarang. Permasalahan tersebut dapat dipecah menjadi tiga bagian. Pertama, psikobiografi pengarang guna melihat kenyataan dan khayalan semata pada novel tersebut. Kedua, proses mekanisme mimpi pengarang melalui simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan. Ketiga, keterkaitan psikobiografi dengan mekanisme mimpi yang menimbulkan bingkai ketidaksadaran pengarang.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan psikobiografi dan proses interpretasi mimpi pengarang melalui proses mekanisme mimpi serta menjelaskan bagaimana cermin kejiwaan atau konflik batin pengarang yang direpresentasikan melalui novel *Ziarah* (1969). Konsep mimpi dijelaskan Freud dalam bukunya yang berjudul *Interpretation of Dream*. Dalam bukunya tersebut, Freud menjelaskan bahwa mimpi adalah suatu jembatan yang menghubungkan antara dunia eksternal dan perasaan, kesan, atau keinginan terpendam. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mimpi di sini merupakan sebuah pemenuh keinginan dari apa yang tidak mampu terwujudkan di dunia eksternal

(Yuminah, 2018). Dengan demikian, penelitian ini menganggap bahwa novel *Ziarah* (1969) menarik untuk diteliti melalui sudut pandang psikologi sastra. Novel tersebut juga diyakini peneliti mampu untuk mewakili konflik batin dari sang pengarang, yakni Iwan Simatupang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, yakni tingkah laku dan kesan atau penerimaan yang dideskripsikan melalui pemanfaatan kata-kata, bahasa, dan metode ilmiah (Moleong, 2012). Objek kajian dalam penelitian ini terdiri atas objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini berupa novel *Ziarah* (1969) karya Iwan Simatupang, sedangkan objek formal penelitian ini berupa konflik batin pengarang yang direpresentasikan melalui bahasa yang terdapat dalam novel *Ziarah* (1969).

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Ziarah* (1969) karya Iwan Simatupang, sedangkan sumber data sekunder berupa biografi Iwan Simatupang yang terdapat dalam buku, artikel, dan berbagai informasi yang masih terkait dengan topik penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, bahasa, narasi, dan simbol yang terdapat dalam novel *Ziarah* (1969) yang menunjukkan adanya konflik atau hasrat yang berusaha pengarang pendam. Data sekunder penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan biografi dan karya dari Iwan Simatupang untuk dikaitkan dengan psikologi, khususnya dalam mengungkap konflik batin yang dialami oleh Iwan Simatupang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat berbagai informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik analisis data menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan mencari psikobiografi pengarang guna melihat kenyataan dan khayalan semata pada novel, dan proses mekanisme mimpi melalui kondensasi, simbolisasi, dan pengalihan

untuk membongkar konstruksi atau konflik batin pengarang yang terepresentasi dalam teks. Teknik pemaparan data dilakukan secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata atau uraian biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Psikobiografi Pengarang

Iwan Simatupang memiliki nama lengkap Iwan Martua Lokot Donga Simatupang. Ia lahir pada tanggal 18 Januari 1928 di Sibolga, Sumatera Utara. Iwan Simatupang merupakan seorang sastrawan pada era tahun 60-an. Karya-karyanya kebanyakan bersifat inkonvensional. Jenis karya sastra yang telah diciptakan adalah puisi, drama, dan novel. Karya-karyanya telah mendapat banyak perhatian dari sastrawan lainnya. Salah satunya adalah H.B. Jassin. Iwan dalam menuliskan ceritanya melalui jalan pikiran tokoh dan hakikat masalah tokoh dengan jernih tanpa ada rahasia yang disembunyikan.

Karya-karya yang diciptakan Iwan, ialah novel *Merahnya Merah* (1968), novel *Ziarah* (1969), novel *Kering* (1969), novel *Koong* (1975), drama *Bulan Bujur Sangka* (1960), drama *RT Nol/RW Nol* (1966), dan drama *Petang di Taman* (1966).

Dalam menuliskan karya-karyanya Iwan selalu menggunakan hasil ekspresi dan pemikirannya untuk kemudian diinterpretasikan ke dalam karya sastra. Pemikiran Iwan tersebut mencakupi masalah kehidupan rumah tangga, kecintaan manusia terhadap hewan peliharaan, politik, budaya, dan sastra. Ia secara sadar dan tegas terlibat dalam segala permasalahan masyarakatnya. Saat pertama kali karya Iwan muncul, banyak masyarakat yang menganggap bahwa karyanya sulit untuk dipahami dan terlalu idealistis (Sari et al., 2012).

Dalam menuliskan karyanya, terutama novel, banyak kritikus sastra yang beranggapan bahwa novel-novel Iwan tersebut tidak hanya tentang produk yang sangat sulit untuk dipahami dan terkesan tidak masuk akal. Hal itu juga berkaitan dengan sastra eksistensialisme yang digunakan oleh Iwan Simatupang yang diparalelkan dengan

Fyodor Dostoyevsky atau juga Soren Kierkegaard. Hal itulah yang membuat sebagian besar karya Iwan memiliki struktur atau bentuk yang mengedepankan nilai estetika dan juga renungan filsafat. Pamela McCall, seorang kritikus berbahasa Inggris telah mengidentifikasi bahwasanya dalam karya Iwan Simatupang ditemukan pengaruh “Barat” terutama pengaruh dari Ionesco yang membicarakan perkara “ketidakpastian proporsi yang disebabkan oleh tiadanya logika” (Zaimar, 1991).

Iwan Simatupang sangat mengagumi sastra Prancis dan para pengarangnya. Salah satunya yakni Robbe-Grillet. Banyak yang menyatakan bahwa Iwan menjiplak karya Robbe-Grillet, tetapi Iwan membantahnya dan berpendapat bahwa dirinya hanya mencari pembaruan dalam kategori roman. Hal itulah yang membuat Iwan Simatupang terdorong untuk terus mencari struktur atau bentuk roman baru hingga akhir hidupnya. Pembaruan roman itu disebut dengan *Nouveau Roman* (Zaimar, 1991).

Ketika menulis novel *Ziarah* (1969), Iwan Simatupang dalam keadaan yang terpuruk karena istrinya yang bernama Cornelia Astrid Van Geem atau biasa dipanggil Corry telah meninggal. Kematian istrinya tersebut membuat Iwan sangat terpukul dan terpuruk hingga memengaruhi jiwanya. Iwan Simatupang juga pernah menginap selama kurang lebih empat tahun di Hotel Salak di Bogor, kamar nomor 52. Semasa Iwan menginap di hotel itu, Iwan Simatupang banyak mengalami kesedihan karena masalah novelnya yang tidak kunjung diterbitkan. Belum lagi masalah hidupnya yang kesulitan mencari uang dan hubungan yang kurang baik dengan teman dan instansi penerbitan. Hal itulah yang kemudian membuat kesehatan dan psikologis Iwan semakin memburuk saat keluar dari Hotel Salak. Hingga pada tanggal 4 Agustus 1970 Iwan Simatupang akhirnya meninggal dunia di rumah kakak perempuannya karena penyakit komplikasi bronkitis yang dideritanya (Teguh, 2020).

## Simbolisasi Harapan, Ketakutan, dan Keterasingan

Simbolisasi merupakan sebuah kiasan atau metafora mimpi yang muncul akibat proses ketidaksadaran. Dalam simbolisasi terdapat simbol-simbol yang menunjukkan adanya proses mekanisme mimpi yang membuat pengarang mengalami pemutarbalikan suatu fakta yang jelas menyimpang dari proses sensor dan proses regresi. Hal itulah yang menyebabkan interpretasi mimpi mengalami proses yang sangat rumit (Ardiansyah et al., 2022).

Harapan merupakan sebuah keinginan dasar akan sesuatu yang bersifat abstrak, tetapi penuh dorongan atau isyarat untuk diwujudkan. Metafora harapan menjadi bentuk dari ketidaksadaran dan konflik batin yang dialami oleh pengarang. Iwan Simatupang dalam novelnya yang berjudul *Ziarah* (1969) berusaha menggambarkan keinginannya untuk terus bersama dengan istrinya. Harapannya tersebut terlihat jelas melalui bahasa yang dirinya gunakan dalam melukiskan kehangatan dan keharmonisan yang dirasakan oleh tokoh pasangan suami-istri. Iwan Simatupang juga terlihat sangat menonjolkan sebuah hubungan keluarga yang penuh dengan kemesraan dan keserasian. Hal tersebut terlihat melalui narasi-narasi yang Iwan gunakan dalam menggambarkan kehidupan pelukis yang berubah total ketika istrinya meninggal dunia.

“Pada saat-saat seperti ini, seluruh isi dadanya menyisih bagi hanya satu perasaan, yakni harapan. Harapan, isterinya akan datang dari arah sana dari tikungan, bertemu, dengan dia persis di tengah busur tikungan itu. di saat dia berdiri persis di tengah busur tikungan itu, kedua matanya dipicingkannya, siap menantikan suara isterinya memanggil dia” (Simatupang, 1969:4).

Kutipan tersebut dengan sangat jelas menggambarkan simbolisasi harapan yang menjadi konflik batin dari pengarang. Simbolisasi harapan yang dimunculkan dalam novel ini juga mengacu kepada judul novel, yaitu *Ziarah* (1969). *Ziarah* dapat menjadi

sebuah simbol kematian karena masih berhubungan dengan orang yang telah meninggal dunia. Hal itu jelas akan memunculkan suatu perasaan, seperti rindu, sedih, dan harapan yang sangat mendalam.

Penggambaran kemesraan dari pasangan suami-istri juga terlihat jelas dalam narasi-narasi yang Iwan sampaikan. Iwan melukiskan sebuah keluarga kecil antara suami dan istri yang mempunyai kehidupan yang bahagia sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Kebahagiaan inilah yang nantinya akan menempatkan pasangan suami-istri itu pada posisi yang dianggap “nyata” dan bukan hanya sekadar gambaran realitas fiktif.

Selain simbolisasi harapan, novel itu juga menggambarkan simbolisasi ketakutan. Takut adalah suatu keadaan yang membuat seseorang merasa lemah dan tidak mempunyai keberanian dalam bertindak. Rasa takutlah yang kemudian menimbulkan perasaan gelisah yang berlebihan sehingga menyebabkan gangguan kecemasan yang ditandai dengan perasaan cemas, takut, dan khawatir sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Gangguan mental tersebut terepresentasi dari tokoh mantan pelukis yang menunjukkan bahwa dirinya mengalami masalah fobia terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kematian. Hal tersebut terlihat ketika tokoh tersebut merasa takut dengan tokoh opseter pekuburan dan merasa tidak suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan lubang pemakaman (kuburan).

Perasaan takut yang berlebih inilah yang mendorong seseorang lari dari masalahnya dan berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Takut merupakan perasaan Iwan Simatupang yang berada dalam alam bawah sadarnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Malamnya, dia menyuruh penjaga pekuburan meletakkan bunga di atas kuburan isterinya. Sesudah itu, dia cepat-cepat pergi dari situ” (Simatupang, 1969:2).

“Tapi ketika pada satu hari dia diminta ikut membantu menggali lobang kuburan, matanya terbelalak lebar-lebar. Kemudian dia lari kencang-kencang. Sejak saat itu,

penduduk sekotanya tahulah kini selera kerjanya: teramat suka mencat atau mengapur, teramat tidak suka menggali lobang kuburan” (Simatupang, 1969:6)

Simbolisasi keterasingan disimbolkan melalui tokoh opseter yang digambarkan hidup dalam kesunyian. Rasa kosong, hampa, dan sunyi inilah yang dirasakan oleh Iwan Simatupang dalam menjalani hidupnya di tengah-tengah hiruk pikuk masyarakat kota. Hal itu terbukti ketika Iwan menjalani kehidupannya di Hotel Salak selama kurang lebih empat tahun, tetapi merasa asing dengan lingkungan di sekitarnya. Perasaan asing itulah yang kemudian mendorong Iwan untuk menjalani kehidupannya berdasarkan alienasinya sendiri.

Iwan simatupang juga dijuluki sebagai seniman sekaligus kritikus sastra yang membawa pembaharuan (*Avant Grade*) yang beliau ciptakan melalui hasil karya-karyanya. Dia juga menyebut dirinya sendiri sebagai kaum marginal karena seringnya menggambarkan kehidupan kaum marginal dalam tulisannya (Ummah, 2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya Iwan Simatupang dapat disebut sebagai tokoh marginal karena dia hidup dengan dunia sendiri selama tinggal di hotel Salak. Dalam konteks ini, hotel dapat dimaknai sebagai sebuah ruangan atau tempat eksistensi dalam menuangkan kisah manusia atau membaca kisahnya. Artinya, Iwan Simatupang itu menganggap hotel sebagai ruang hidup impersonal yang artinya kamar hotel yang menjadi tempat tinggalnya merupakan sebuah ruang tempat pribadi untuk mengenang dan menjelajahi *ziarah* sejarah dan juga *ziarah* imajinasi.

### **Kondensasi Naluri Kematian dan Kebebasan**

Kondensasi adalah bentuk peralihan dari pikiran alam bawah sadar terhadap sebuah teks yang diwujudkan dan dikonkretisasi melalui mimpi (Nuraini, 2023). Hal itu biasanya bekerja melalui penggabungan dari beberapa pemikiran nondasar yang saling bertentangan ke dalam suatu gambaran

tunggal atau juga dari peleburan beberapa tokoh, peristiwa, kata, dan hal-hal yang bersifat umum lainnya ke dalam sebuah ide (Milner, 1992).

Naluri kematian adalah sebuah hasrat atau keinginan spontan dari dalam diri manusia akan kebutuhan mendasar seseorang untuk mati. Hal itu biasanya didasarkan pada keinginan yang dibalut melalui sistem ego. Metafora naluri kematian dalam novel ini terepresentasi melalui tokoh mantan pelukis yang menunjukkan bahwa dirinya merasa putus asa. Rasa keputusan kemudian membuat dirinya terdorong untuk melakukan percobaan bunuh diri. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

“Kehadiran aspal dalam renungannya yang kini, membuat dia memandang sayu kepada sekerat jalan raya aspal yang terlihat dari jendela kamar hotelnya. Tiba-tiba dirasanya secara deras, betapa dia ingin merangkul aspal itu - unsur kehidupan modern!” (Simatupang, 1969:72)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwasanya tokoh cerita digambarkan oleh Iwan Simatupang mengalami konflik batin atau desakan dari kekosongan jiwa untuk melakukan percobaan bunuh diri. Di lain sisi, insting kematian pengarang dalam adegan itu juga diibaratkan sebuah kemenangan atau juga kekalahan. Penjiwaan akan kematian yang digambarkan oleh Iwan dianggap sebagai suatu kekalahan karena pelukis merasa perlu untuk menunda datangnya kematian. Meskipun percobaan bunuh diri tersebut tidak terlaksana, terdapat unsur kesengajaan di dalamnya. Hal itu terlihat dari adanya niatan dari ketidaksadaran pelukis untuk melompat dari hotel tempatnya tinggal.

Selain metafora naluri kematian, novel itu juga menggambarkan metafora kebebasan. Kebebasan di sini adalah kebebasan yang menyangkut cara berpikir, bertindak, dan bertingkah laku. Subargo (2018) berpendapat bahwasanya kebebasan dapat terjadi apabila seseorang mempunyai eksistensi akan kehadirannya di dunia. Apabila seseorang tersebut merasa tidak memiliki eksistensi lagi, kebebasan itu pun tidak akan pernah tercapai

dan diwujudkan. Hal itu terjadi karena kebebasan berpikir bagi manusia dianggap sebagai identitas dan hal yang mendasar (hakiki) dalam diri manusia.

“Benar, dia telah lama, mungkin terlalu lama, bercokol di pekuburan ini, di mana didapat banyak, mungkin terlalu banyak, bayangan dan kediaman. Tapi, hal-hal ini juga yang telah memberi kesempatan kepadanya untuk berkenalan dengan kebenaran dari jenis yang subtil, yakni: yang memperhitungkan apa yang disebut nuans” (Simatupang, 1969)

Kebebasan dalam teks itu digambarkan melalui tokoh opseter pekuburan. Dirinya lebih memilih hidup dalam kesunyian dan terasing dalam lingkungan pemakaman daripada hidup dalam dunia luar. Hal itu jelas menunjukkan bahwasanya pengarang ingin menggambarkan bahwa ia mempunyai kebebasan yang dianggapnya sebagai hal mutlak untuk mencapai sebuah eksistensi dirinya sebagai manusia yang dapat berkehendak sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut juga diperjelas oleh Alfiah (2018) yang berpendapat bahwa setiap pengarang mempunyai eksistensi yang dianggapnya penting karena dalam mencari kebenaran seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam berpikir sesuai dengan apa yang diyakini oleh dirinya.

### **Pengalihan Depresi dan Kesepian**

Pengalihan adalah sebuah cara untuk memahami pengarang dengan memberikan pemaknaan pada unsur mimpi yang tidak ada nilainya. Namun, jika digabung dengan unsur lain, mimpi akan dominan dan harus segera diwujudkan. Kemudian, terdapat istilah metonimi, yaitu suatu proses penjabaran sebuah kata dengan kata lainnya yang makna katanya berdekatan (Pradani, 2022).

Pengalihan depresi dalam novel *Ziarah* (1969) diwujudkan dalam kondisi tokoh kita. Hal itu terlihat ketika kejiwaan tokoh dia mengalami penurunan yang membuatnya depresi. Tokoh kita mengalami depresi karena istrinya meninggal. Hal itu membuat dia sangat terpukul dan kesepian, dia merasa

hidupnya hampa tanpa adanya sang istri. Rasa kesepian itulah yang membuatnya depresi sehingga hanya bisa bermabuk-mabukan setiap malam. Dia selalu minum-minuman keras sampai mabuk, kemudian akan berbicara sendiri, selalu memanggil nama istrinya, memanggil Tuhannya, kemudian menangis, lalu tiba-tiba tertawa dengan keras. Kondisinya yang seperti itu membuat orang-orang di sekitarnya merasa kasihan atas dirinya. Setiap keadaannya seperti itu, orang-orang di sekitarnya akan membopong dia pulang ke rumahnya. Pengalihan depresi dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Begitu malam jatuh, perutnya dituangnya arak penuh-penuh, memanggil Tuhan keras-keras, kemudian meneriakkan nama isterinya keras-keras, menangis keras-keras, untuk pada akhirnya tertawa keras-keras. Tawa keras-keras ini menjadi isyarat bagi orang-orang di sekitarnya untuk menuntunnya pulang” (Simatupang, 1969:1)

Konflik batin Iwan saat kepergian istrinya membuat dia kehilangan pola pikir yang baik. Dia tidak tahu bagaimana menjalani kehidupannya setelah istrinya meninggal. Di dalam pikirannya hanyalah istrinya, ke mana kah istrinya pergi. Dia sangat frustrasi dalam menjalani hari-harinya. Hingga dia ingin mengakhiri hidupnya. Dalam novel *Ziarah* (1969) pengalihan bunuh diri diwujudkan pada tokoh pelukis.

“Matanya berlinang-linang, menyatakan betapa kisahnya dia pada unsur kehidupan modern itu. Ia ingin segera ke sana, ke aspal”.

“Sebelum sempat dia menyadari sesuatu, dia telah terjun melompat dari jendela kamar hotelnya ke bawah, ke aspal, asal usulnya” (Simatupang, 1969:72).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh pelukis ingin melakukan percobaan bunuh diri melalui jendela kamar hotelnya. Percobaan bunuh diri terjadi karena tokoh pelukis merasakan kisah hidupnya yang sungguh menyedihkan. Dia merasakan hidupnya kosong, tidak ada yang menyenangkan dalam hidupnya. Kekosongan

itulah yang membuatnya seperti tidak memiliki tujuan hidup dan ingin segera mati.

### **Konflik Batin Iwan Simatupang dalam Novel *Ziarah* (1969)**

Berdasarkan penjabaran dari simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan dapat ditarik kesimpulan mengenai konflik batin Iwan Simatupang dalam novelnya yang berjudul *Ziarah* (1969). Novel tersebut terinspirasi oleh pengalaman hidup Iwan Simatupang, terutama ketika dirinya mengalami gangguan kejiwaan setelah istrinya meninggal dunia. Sejak kematian istrinya tersebutlah Iwan sering kali mengalami sakit, terutama setiap bulan Desember. Penyakit yang sering datang di bulan Desember itulah yang kemudian membuat Iwan mengalami rasa frustrasi yang cukup hebat hingga membuatnya mengalami depresi.

Hal yang menjadi konflik batin Iwan Simatupang ialah tentang persoalan yang dialami oleh manusia, terutama masalah hidup yang memiliki sifat tidak masuk akal (absurd), perasaan takut, bebas, berharap, kesepian, keterasingan, kematian, dan sebagainya. Hal ini juga diperjelas oleh (Hariri, 2006) yang berpendapat bahwa dalam karya sastra Iwan Simatupang banyak melibatkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan keterasingan, kehilangan kepercayaan diri, kehampaan, dan eksistensi manusia. Permasalahan-permasalahan itulah yang menjadi konflik batin Iwan Simatupang sebagai bentuk protes akan ketidakberdayaannya untuk menghindari dan menghadapi permasalahan tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, Iwan dapat dikatakan mengalami gangguan mental berat yang dapat memengaruhi rasa emosional, tingkah laku, dan komunikasinya. Gangguan mental inilah yang disebut dengan skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai dengan adanya kekacauan dalam berpikir (halusinasi dan delusi) serta perubahan *mood* (afek yang tidak sesuai) yang tiba-tiba dan kehilangan batas-batas ego (Istichomah & Fatihatur, 2019).

Iwan Simatupang mengekspresikan perasaannya melalui novel *Ziarah* (1969) dengan menceritakan kematian seorang istri hingga membuat sang suami menjadi tidak bisa berpikir dengan jernih lagi (linglung). Hal itu menunjukkan adanya gejala skizofrenia yang terjadi pada Iwan, terutama ketika tersingkapnya perkataan dari tokoh bekas pelukis (suami) yang sering kali mengeluarkan kata-kata yang tidak beraturan dan terkesan melesapkan tanda baca dengan gaya fantasi yang cenderung infantil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Dia melompat setinggi-tingginya, dibarengi teriaknya sekeras-kerasnya. Kemudian dia lari sekencang-kencangnya ke kedai arak, keras-keras memanggil nama isterinya, menangis, memanggil Tuhan, tertawa” (Simatupang, 1969:2-3)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya gangguan skizofrenia yang ditandai dengan langkasnya kata-kata tersebut muncul tanpa adanya beban di dalamnya. Gangguan skizofrenia yang muncul jika didiamkan akan berdampak buruk pada perkembangan otak dan penderita akan mengalami penurunan fungsi sosial (Istichomah & Fatihatur, 2019). Selain itu, kata-kata tersebut juga mengandung sebuah makna yang berisi harapan dan juga rasa keputusasaan yang membuat seseorang mengalami kegilaan. Hal itu menunjukkan bahwasanya Iwan ingin menggambarkan sebuah protes atau pemberontakan terhadap cara pandang dunia atau orientasi kognitif “kegilaan” yang selama ini selalu dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Dalam novel *Ziarah* (1969), Iwan Simatupang juga mempunyai sebuah hasrat untuk mengungkapkan bahwasanya seseorang yang dianggap gila dan mempunyai mentalitas yang tidak beraturan itu sebenarnya menyimpan sebuah rasa emosional. Rasa emosional tersebut terjadi karena perasaan kehilangan, kekosongan, dan kepergian seseorang yang kemudian memicu ego yang tidak bisa membaur dan menjadi utuh hingga menimbulkan pemikiran yang irasional.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab Iwan Simatupang mengalami gangguan kejiwaan skizofrenia menurut kritikus ialah faktor lingkungan, yakni rasa stres yang berlebihan akibat ditinggal oleh orang yang dicintainya, yakni Cornelia Astrid Van Geem atau Corry. Gejala skizofrenia dapat dilihat ketika Iwan Simatupang merefleksikan tokoh suami yang melontarkan kata-kata yang sering tidak beraturan dan menerabas tanda baca melalui gaya fantasi yang kekanak-kanakan. Hal lain juga dapat dilihat ketika Iwan Simatupang menggambarkan suami yang seakan tidak memiliki alasan lain untuk hidup setiap siang hari. Namun, ketika malam hari, si suami mabuk-mabukan dan nyaris berada di ambang kegilaan. Sepanjang hidupnya, Iwan Simatupang sering kali melontarkan rasa kesepian dan rasa tertekan karena situasi politik yang tidak menentu. Selain itu, banyak juga kritikus sastra yang mencemooh gagasan eksistensialisnya, baik dari dalam maupun dari luar kalangan Lekra, misalnya Sutan Takdir dan Sudjatmoko (Arba, 2013).

Ada beberapa hal di dalam novel *Ziarah* (1969) yang sesuai dengan pengalaman pribadi Iwan Simatupang. Pertama, istri Iwan Simatupang dan bekas pelukis sama-sama meninggal dunia. Tokoh bekas pelukis dalam novel merupakan cerminan dari Iwan yang mengalami depresi karena kematian istrinya. Adegan ketika bekas pelukis sering berpindah-pindah pekerjaan juga sama dengan peristiwa ketika Iwan Simatupang mengalami kesulitan hidup lantaran tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga membuat dirinya sering berpindah-pindah pekerjaan. Salah satu peristiwa atau kenangan Iwan Simatupang lainnya adalah ketika Iwan tinggal di Hotel Salak dan cenderung mengasingkan diri dari lingkungan sekitarnya. Kedua, persoalan tersebut sama-sama berkaitan dengan masalah hidup, yaitu rasa cemas yang luar biasa sehingga membuat seseorang mengalami keputusasaan dan hilangnya sebuah harapan.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Ziarah* (1969)

karya Iwan Simatupang merupakan wujud representasi kondisi kejiwaan Iwan setelah istrinya meninggal dunia. Novel tersebut menjadi wadah bagi Iwan untuk mencurahkan isi hati dan pikirannya yang kacau. Iwan menuliskan semua pengalaman hidup dan pemikirannya tersebut ke dalam novel sebagai bentuk protes akan ketidakberdayaannya untuk menghindari dan menghadapi permasalahan hidup manusia yang cenderung memiliki sifat tidak masuk akal (*absurd*), perasaan takut, bebas, berharap, kesepian, keterasingan, kematian, dan sebagainya. Selain sebagai media atau wadah untuk mengungkapkan perasaan atau kesedihannya, novel ini juga diciptakan untuk mengenang istrinya yang sudah tiada agar ia selalu mengingat mendiang istrinya yang sudah meninggal.

Iwan Simatupang mengalami konflik batin yang membuat dirinya tidak bisa berpikir dengan rasional dan tidak masuk akal. Setiap kata-kata yang dituliskan dalam novelnya cenderung tidak beraturan dan terkesan melenyapkan tanda baca dengan gaya fantasi yang infantil (kekanak-kanakan). Hal itu menunjukkan bahwasanya Iwan Simatupang memiliki gangguan mental yang disebut dengan skizofrenia lantaran gangguan itu telah memengaruhi rasa emosional, tingkah laku, dan komunikasi Iwan. Skizofrenia yang diderita oleh Iwan termasuk dalam golongan skizofrenia paranoid yang disebabkan faktor rasa stres yang berlebihan. Dalam novel *Ziarah* (1969), Iwan menggambarkan kondisinya yang seperti orang gila setelah ditinggal oleh istrinya. Kondisi kejiwaan dan konflik batin Iwan direpresentasikan melalui mekanisme mimpi, yakni simbolisasi, kondensasi, dan pengalihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, P. F. (2021). Ketidaksadaran Baskara Putra dalam “Dehidrasi”: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Nuansa Indonesia*, 23(2), 227–238. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/56511>
- Alfiah, S. (2018). Analisis Pesan Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal*

- Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo*, 2(1). f <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.595>
- Anggraeni, R. D. (2023). Ketidaksadaran Endah Nisrinisari dalam Novel Malaikat Kebijakan (2020): Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 162–175. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/71393>
- Anggraeni, S. R. (2021). Representasi Kejiwaan Achi Tm dalam Novel Sun(Ny) Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/86138/Representasi-Kejiwaan-Achi-Tm-Dalam-Novel-SunNy-Kajian-Psikologi-Sastra-Sigmund-Freud>
- Arba, S. (2013). *Iwan Simatupang*. (diakses melalui [https://www.academia.edu/9444585/Iwan\\_Simatupang\\_pada\\_tanggal\\_4\\_September\\_2023](https://www.academia.edu/9444585/Iwan_Simatupang_pada_tanggal_4_September_2023)).
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Bertens, K. (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Kanisius.
- Hariri, M. (2006). Eksistensialisme dalam Naskah Drama Iwan Simatupang (Studi Atas Naskah Petang di Taman). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26769/1/BAB\\_I\\_V\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26769/1/BAB_I_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Helaluddin, & Syawal, S. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. OSF Print. <https://osf.io/582tk/download>
- Istichomah, & R, F. (2019). the Effectiveness of Family Knowledge About Schizophrenia Toward Frequency of Recurrence of Schizophrenic Family Members at Poly Mental Grhasia Mental Hospital D.I. Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samora Ilmu*, 10(2), 1689–1699. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)
- Krismadana, S. D. (2020). Ketidaksadaran Gabriel Possenti Sindhunata dalam Novel Menyusu Celeng 2019: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra. *Nuansa Indonesia*, 22(2), 175–191. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/46119>. <https://doi.org/10.20961/ni.v22i2.46119>
- Kurnia, I. A. (2019). Trauma Kejiwaan Arima Kousei Dalam Anime Shigatsu Wa Kimi No Uso Karya Naoshi Arakawa. *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2152/8/13>. UNIKOM\_INDAH ANGELIA KURNIA\_BAB II.pdf
- Milner, M. (1992). *Max Milner, Freud dan Interpretasi Sastra* (terjemahan oleh Apsanti Ds, Sri Widaningsih, dan Laksmi). Jakarta: Intermasa.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nizam, M. A. (2019). Ketidaksadaran Pengarang dalam Novel Surga Retak Karya Syahmedi Dean: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/77070/Ketidaksadaran-Pengarang-dalam-Novel-Surga-Retak-Karya-Syahmedi-Dean-Tinjauan-Psikologi-Sastra-Sigmund-Freud>
- Nuraini, I. D. (2023). Ketidaksadaran Pengarang Dalam Novel Athala (2017) Karya Maharani Suci Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/103193/Ketidaksadaran-Pengarang-Dalam-Novel-Athala-2017-Karya-Maharani-Suci-Ayu-Tinjauan-Psikologi-Sastra-Sigmund-Freud>
- Pradani, I. H. L. (2022). Ketidaksadaran Nadin Amizah pada Album Selamat

- Ulang Tahun: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/90830/Ketidaksadaran-Nadin-Amizah-pada-Album-Selamat-Ulang-Tahun-Tinjauan-Psikologi-Sastra-Sigmund-Freud>
- Russida, C. A. (2018). Metonimi Pengarang Melalui Perilaku Abnormal Tokoh dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Studi Psikoanalisis Sigmund Freud). *Nuansa Indonesia: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Filologi*, 20(2). <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38101>
- Sari, F. N., Asri, Y., & Ismail, M. (2012). Tinjauan Psikologis Tokoh Utama Naskah Drama Senja di Taman Karya Iwan Simatupang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1). <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/180/137>
- Simatupang, I. (1969). *Ziarah*. Djambatan.
- Subargo, Y. L. (2018). Eksistensi Tokoh Utama dalam Novel “Nona Teh dan Tuan Kopi” Karya Crowdstoria: Sebuah Analisis Psikologi Ekstensial Rollo May”. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surabaya. [https://repository.um-surabaya.ac.id/5979/3/BAB\\_2.pdf](https://repository.um-surabaya.ac.id/5979/3/BAB_2.pdf)
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Teguh, I. (2020). *Sejarah Hidup Iwan Simatupang yang Tinggal di Hotel Salak Kamar 52*. (diakses melalui <https://tirto.id/sejarah-hidup-iwan-simatupang-yang-tinggal-di-hotel-salak-kamar-52-cGoc> pada tanggal 4 September 2023).
- Ummah, M. (2023). Problematika Sosial Pada Naskah Drama Rt Nol/Rw Nol Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. [http://digilib.uinsa.ac.id/65971/1/MufidatulUmmah\\_A04218014.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/65971/1/MufidatulUmmah_A04218014.pdf)
- Wahyuningtias, D. (2021). Ketidaksadaran Pengarang dalam Novel Rooftop Buddies Karya Honey Dee: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Nuansa Indonesia*, 23(1), 67–84. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/55917>
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Budianta). Gramedia.
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82–87. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/64/56>
- Yogacakti, G. (2019). Pikiran Bawah Sadar Taufik Ismail dalam Puisi “Sebuah Jaket Berlumur Darah.” *Nuansa Indonesia*, 21(1), 112–129. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38207>
- Yuminah. (2018). Konsep Mimpi dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam dan Psikologi Barat. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 87–102. <https://jpi.api-himpisi.org/index.php/jpi/article/view/73>
- Zaimar, O. K. S. (1991). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Repositori.Kemdikbud.Go.Id; SERI ILDEP: redaksi W. A. L. Stokhof. [https://repository.kemdikbud.go.id/1395/1/Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang %281991%29.pdf](https://repository.kemdikbud.go.id/1395/1/Menelusuri%20Makna%20Ziarah%20Karya%20Iwan%20Simatupang%20281991%29.pdf)